

PERDAGANGAN SUATU BENTUK KEHIDUPAN EKONOMI KOTA

Trade is a Form of City Economic Life

C. Santi Muji Utami¹ dan Djoko Suryo²

Program Studi Sejarah

Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Connecting with colonial economical penetration in trade sector the company, which is market oriented, inclined concentrated in the city. Therefore Semarang as a city with very strategic location not only as a central government but also as an industrial development. It is no exaggeration if all of that is be one of the factors to appear migration and urbanization and is the main cause of urban affairs concentration and regional settlement.

In the trade activity development, government gives a chance to various companies to establish their trade representative in Semarang. Many kinds of trade company that have a center at Semarang, having the system and trade net, which is organized professionally, majority owned and done by Europe Entrepreneurs. In Semarang the Europe Entrepreneurs are more active in the commercial agriculture enterprise authority, meanwhile Chinese Ethnic group extend the trade net further go to action of borrowing or lending money, wholesaler and staple supplies for export marketing.

Semarang harbor market is an international market with hardly unlimited demands to many several of consumption good, either agriculture, manufacture industry or mine. Besides that market is one of community unit, having sense of involvement, propinquity and sense of possession, all of them are demonstrating the life of city. The market here is formed economical society activity in trade sector with the various good its mean trade or transaction.

Keywords : *trade representative – colonial economical penetration – trade – city economic live*

1. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang

2. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

PENGANTAR

Pengaruh penetrasi Barat pada awal abad XX membawa perubahan di berbagai bidang yang mengarah ke suatu modernisasi di banyak aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, hal ini mengarah pada indikasi baru yang lebih ditujukan untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda, dan bukan pertama-tama untuk kepentingan dan kemajuan penduduk pribumi.

Aktivitas dagang dengan sendirinya melibatkan berbagai sarana pendukung, seperti modal, pelaku, kebijakan, barang, dan jasa. Sistem perdagangan tercipta dengan adanya kesepakatan kedua belah pihak antara permintaan dan penawaran, disertai dengan aturan main, yaitu berupa peraturan yang telah menjadi acuan standar umum. Perdagangan semacam ini banyak dipakai dalam aktivitas perdagangan internasional, yang melibatkan pedagang dan pengusaha dari berbagai negara.

Berbicara mengenai ekonomi perdagangan Indonesia pada awal abad XX, tidak bisa dilepaskan dari peranan Cina yang memiliki posisi sebagai *collecting trade* dan juga *distributing trade*. Mereka diberi fasilitas oleh pemerintah kolonial Belanda di bidang perniagaan yang menjadikan mereka berhasil sebagai masyarakat dagang besar dan kaya meskipun di bidang tertentu gerak mereka dibatasi.

Dinamika ekonomi perdagangan hampir tidak bisa dipisahkan dengan masalah modernisasi dan pembangunan serta perkembangan kota sebagai daerah urban. Oleh karena itu, dinamika perdagangan yang terjadi pada kurun waktu tertentu perlu dihadirkan sebagai potret perkembangan dan perubahan sosial ekonomi kota. Semarang sebagai kota kolonial mencerminkan orientasi ekonomi yang menaruh perhatian pada perdagangan internasional.

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian tersebut di atas, beberapa permasalahan dapat dirumuskan secara garis besar: bagaimanakah keberadaan Semarang sebagai kota kolonial; bagaimanakah sistem dan aktivitas perdagangan di Semarang dengan mendiskripsikan peranan pemerintah dan swasta; bagaimanakah perkembangan ekspor-impor dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Pada kurun waktu akhir abad XIX dan awal abad XX, Hanson menyelidiki perdagangan kolonial dalam konteks Indonesia. Perdagangan dan pertumbuhan dapat dilukiskan dengan mempertimbangkan akibat dari suatu *daerah kantong* ekspor pada sektor-sektor lain dari ekonomi.¹ Perubahan menuju kepada perkembangan di satu sisi terkait dengan besarnya sektor ekspor, tetapi di sisi lain tergantung pula pada penge-

luaran pemerintah.

Peranan pemerintah dan pengusaha-pengusaha swasta cenderung menekankan aspek-aspek perdagangan internasional, yang sebenarnya memungkinkan membuat bangsa-bangsa yang berniaga (di bawah kekuasaannya) menjadi lebih miskin.² Karena bantuan luar negeri mendorong produksi ekspor lebih lanjut, sering dengan mengorbankan produksi dalam negeri, hal demikian tentunya bisa mengarah pada proses pertumbuhan yang semakin menimbulkan kesengsaraan.

Dalam usaha memahami dan menganalisis dinamika ekonomi perdagangan yang ada di Semarang pada awal abad XX, tidak bisa dipisahkan dengan kondisi yang ada di Semarang pada masa-masa sebelumnya. Desertasi Djoko Suryo yang berjudul *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, merupakan kajian yang begitu mendalam terhadap berbagai persoalan sosial ekonomi yang terjadi selama kurun waktu abad XIX. Karya ini memberi gambaran tentang pola kehidupan ekonomi di wilayah Semarang yang waktu itu telah tercipta dan terkait erat dengan perdagangan. Dalam keberadaan jaringan dan hubungan perdagangan dengan daerah sekitarnya, Semarang muncul sebagai satu-satunya sentra aktivitas dagang di Jawa bagian tengah dan salah satu kota dagang penting di pulau Jawa selain Jakarta, Surabaya, dan kota-kota pantai utara Jawa lainnya. Oleh karena itu, fakta dari dinamika ekonomi perdagangan di Semarang awal abad XX, bisa ditelusur dengan salah satu panduan utama dari buku karya Djoko Suryo ini.³

Donald Earl Willmott dengan desertasinya yang berjudul *The Chinese of Semarang, A Changing Minority Community in Indonesia*, menjelaskan secara mendalam bagaimana Cina sebagai kelompok minoritas di Indonesia, dan di Semarang khususnya, memiliki peranan penting dalam aktivitas perekonomian sekitar awal abad XX. Keadaan kota Semarang dipakainya sebagai latar belakang terbentuk dan berkembangnya komunitas masyarakat Cina. Aspek kultural juga menjadi suatu pokok bahasan yang mendasari keberadaan Cina di kota ini karena kekuatan kehidupan sosial ekonomi yang mereka miliki. Aspek ekonomi terutama di bidang perdagangan adalah bagian terpenting dalam kehidupan mereka karena merekalah yang akhirnya memegang hegemoni perdagangan masa kolonial awal abad XX di samping pemerintah kolonial Belanda itu sendiri. Akan tetapi, mengenai perdagangan itu sendiri, Willmott belum membahasnya secara mendalam. Sejauh mana peranan dan aktivitas mereka dalam perdagangan belum mendapat perhatian sepenuhnya⁴.

Pola Kota

Fungsi-fungsi kota di Asia pada umumnya, dan sistem pemukiman secara alami mencerminkan orientasi ekonomi karena kota-kota menaruh perhatian pada perdagangan internasional. Seperti yang dikatakan Murphey tentang Asia awal abad XX, berbagai kegiatan masyarakat sebagian besar memusat di pelabuhan-pelabuhan. Pemfokusan ini karena pelabuhan dinilai sebagai pintu gerbang terjadinya aktivitas perdagangan internasional. Sejalan dengan meningkatnya peran pelabuhan, maka banyak kawasan pedalaman yang dipakai sebagai lahan tanaman komersial. Keadaan yang demikian menyebabkan para kapitalis mengambil alih tanah untuk usaha komersial⁵.

Di Asia Tenggara umumnya, kota merupakan tujuan perdagangan orang-orang Barat yang hampir tidak menjadi saingan bagi ibukota metropolitan di pedalaman. Perkembangan kota pelabuhan menjadi terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan ekonomi penjajah. Dengan demikian, kota-kota pelabuhan berfungsi sebagai pusat perdagangan yang mendominasi sistem perekonomian.

Sejalan dengan perkembangan kota yang sifatnya sektoral, yang secara tidak langsung dicipta oleh pemerintah kolonial, pemukiman kota cenderung terkotak-kotak dan terpisah antara kelompok etnis satu dengan etnis lainnya sehingga mencerminkan kerenggangan hubungan antarkelompok.

Fungsi utama kota-kota (pelabuhan asli yang ada di Indonesia), sejak sebelum kedatangan Belanda, adalah sebagai tempat perdagangan. Pelabuhan di pantai merupakan pintu masuk bagi barang-barang yang berasal dari luar seperti Cina, India, dan Arab. Di samping sebagai tempat melakukan kegiatan dagang, kota pelabuhan merupakan tempat untuk saling mengenal dan bercampurnya berbagai budaya dan suku bangsa yang akan berjual beli.

Meningkatnya perdagangan dan perindustrian di kalangan penduduk kota, secara tidak langsung memunculkan inisiatif individu dalam perluasan dan perkembangan kota berdasar sektoral secara besar-besaran. Pola pemukiman kota cenderung mencerminkan kerenggangan hubungan umum antarkelompok. Orang-orang Eropa bertempat tinggal di pusat kota, orang-orang Cina dan Timur asing lainnya tinggal di toko-toko mereka, dan sebagian besar berada di sepanjang ruas jalan utama atau di kampung-kampung yang telah ditetapkan oleh pemerintah kolonial, terpisah dengan kampung orang-orang pribumi. Orang-orang pribumi golongan elite cenderung senang tinggal di sepanjang jalan raya lain, dekat dengan kantor-kantor pemerintahan dari ibu kota kabupaten.

Rakyat kebanyakan tinggal di kampung-kampung.

Politik perdagangan yang didesain oleh para penguasa dan pengusaha pribumi tidak mampu meredam kekuatan pengaruh imperialisme dan kapitalisme sehingga ruang gerak pedagang pribumi semakin dibatasi dan terpuruk di dalam cengkeraman sistem ekonomi Barat. Kota yang menurut Wertheim sebagai tempat orang-orang Eropa melaksanakan aktivitas perekonomian, dengan sendirinya berkembang dengan corak seperti yang dikehendaki oleh penguasa kolonial. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila ekologi dan komunitas kota Semarang lebih memantulkan wajah kepentingan Eropa terutama pihak kolonial.

Kondisi perekonomian di Semarang, secara kategoris meminjam istilah yang dipakai Clifford Geertz, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian: *pertama*, perekonomian tipe pasar, dan kedua perekonomian tipe firma atau perusahaan⁶. Dasar perbedaan itu adalah terdapatnya sifat dualisme masyarakat, yaitu ada masyarakat bercirikan pedesaan dan ada masyarakat yang bercirikan perkotaan. Masyarakat pedesaan cenderung terikat pada faktor alam (tanah, pertanian dan musim) dan dalam mempraktikkan perekonomian tipe pasar sangat kuat, sedangkan masyarakat perkotaan cenderung mempraktikkan perekonomian tipe *kedua*, yang lebih mengembangkan model perusahaan atau perindustrian. Namun, perbedaan yang ada di dalamnya tidak mutlak, bahkan dalam perkembangannya menunjukkan adanya proses perubahan perekonomian dari tipe pertama ke kedua atau percampuran keduanya.

Di dalam perkembangan kota, diferensiasi kerja semakin menonjol. Hubungan fungsional telah berlaku, dan dalam waktu yang bersamaan sifat-sifat kolonial juga melekat dalam kota. Inti penduduk kota adalah orang-orang Eropa yang jumlahnya relatif sedikit, disusul dengan orang Timur asing dan Indo lainnya. Penduduk pribumi tetap sebagai kaum pinggiran yang dalam beberapa hal corak desa dari kota-kota itu masih menonjol. Masyarakat desa yang berada di sekitar pinggiran secara langsung berhubungan dengan perkembangan kehidupan kota. Masyarakat desa dengan sendirinya mempunyai kontak dengan komersialisme, mengingat di daerah Semarang pada tahun 1916 ada sekitar 30 perusahaan pertanian dan perkebunan kecil yang dimiliki oleh perusahaan swasta⁷.

Aktivitas Perdagangan

Ekonomi Indonesia waktu itu adalah ekonomi 'terbuka', artinya, lalu lintas ekonomi luar negeri sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi dalam negeri. Kebijakan dalam bidang kredit investasi terkadang diperluas

untuk bidang swasta. Namun, dalam hal ini ekspansi memerlukan peranan negara. *Capital formation* (pembentukan modal) hampir separoh dari modal swasta (luar negeri, sebagian besar terdiri dari orang-orang Eropa dan sebagian lagi orang-orang Timur Asing). Hanya sebagian kecil bisa berasal dari dalam atau masyarakat setempat.

Pada perempat pertama abad XX, adanya swadaya masyarakat kelas menengah pribumi, menjadikan investasi di bidang swasta semakin meningkat sehingga diharapkan dan diusahakan agar peranan swasta lebih besar dan meningkat. Jadi, yang diupayakan lebih pada *financial expansion* daripada anggaran. Lebih dominannya *monetary expansion* daripada *monetary authorities* memungkinkan berkembangnya kegiatan-kegiatan swasta.

Perniagaan di kepulauan Indonesia tidak hanya sebatas antarpulau, tetapi melibatkan dunia Internasional. Salah satu faktor penyebab semakin ramainya perniagaan adalah adanya persaingan dalam perluasan industri dan perdagangan antara negara-negara Eropa, yang dengan sendirinya mewarnai perluasan pasar dan pencarian bahan baku ke seluruh pelosok dunia⁸. Indonesia yang berada pada jalur lalu-lintas laut internasional, dengan sendirinya, menjadi bagian jaringan perdagangan dunia.

Lalu-lintas perdagangan kepulauan Indonesia memiliki jaringan laut yang terdiri dari beberapa jalur. Jaringan Laut Jawa mencakup kepulauan Nusa Tenggara, Kepulauan Maluku, pesisir Barat Kalimantan, Jawa dan, bagian Selatan Sumatera. Jaringan perdagangan di Jawa selalu melibatkan ketiga kota besar, yaitu Batavia, Semarang, dan Surabaya. Lalu-lintas laut ini selalu berhubungan dengan jalur perdagangan internasional dalam aktivitas ekspor-impor.

Dengan besarnya penanaman modal masyarakat atau swasta, hal ini akan menimbulkan hasil yang baik di beberapa sektor penting seperti sektor industri, sektor perdagangan, sektor pelayaran atau perhubungan, serta sektor perkebunan dan pertanian (dalam pertanian sendiri apa yang maju dan apa yang laku di pasaran), begitu juga di bidang industri meskipun kadang dalam menghadapi benturan terkait dengan kondisi dunia internasional secara politis dan ekonomis, sulit mempertahankan tingkat perkembangan di masa-masa kemudian.

Di Semarang sebagai kota dagang, para pengusaha tidak jarang memiliki jaringan perdagangan yang luas dan besar dalam permodalan. Sebagian besar dari para pengusaha dan pedagang, dalam perkembangannya, mampu menguasai penyediaan bahan baku dari lahan produksi, hasil produksi, pengangkutan hingga ke pemasaran atau distribusi hasil

produksi. Seperti halnya pengusaha besar di Semarang, dengan perusahaannya Oei Tiong Ham Concern, dengan jaringan bisnisnya menguasai berbagai lokasi perkebunan, pabrik, perbankan, transportasi laut, pengangkutan darat, serta beberapa agen dan pabrik mereka didirikan di luar negeri.

Sistem perdagangan yang mereka pakai sungguh sebagai jaringan yang terorganisasi secara baik dan modern seperti halnya perusahaan milik orang-orang Eropa, mengalami perkembangan yang begitu pesat dan mampu bertahan puluhan tahun⁹. Kendati demikian, sistem dan jaringan perdagangan yang terorganisasi secara profesional, mayoritas dimiliki dan dilakukan oleh para pengusaha Eropa

Dari data statistik kunjungan kapal di Semarang, kapal Belanda menduduki tempat pertama dalam kunjungannya di pelabuhan Semarang, terlebih dalam tahun-tahun terakhir di atas, hingga mencapai 69%. Kemudian, disusul perkapalan negara-negara lain, yakni Inggris 20%, Jerman 3%, Jepang 4%, Amerika Serikat 1%, Swiss 1%, dan negara lainnya 3%¹⁰.

Sejalan dengan perkembangan ekspor di Semarang, hal ini menuntut pula terjadinya peningkatan jumlah komoditi ekspor. Dalam usaha meningkatkan kuantitas, dengan sendirinya diperlukan perluasan lahan penanaman. Semarang dan sekitarnya tidak memiliki potensi cukup untuk ini semua sehingga penanaman tanaman dagang dari daerah Semarang dan sekitarnya (karesidenan) tidak mencukupi permintaan. Mengingat Semarang dengan pelabuhannya sebagai kota dagang, maka komoditi ekspor banyak disediakan dan dikumpulkan *afdeling* di karesidenan Semarang, juga berasal dari berbagai *afdeling* daerah-daerah lain.

Cakupan wilayah Ekspor dan impor, untuk wilayah di sekitar Semarang, memiliki garis batas yang tidak sama. Untuk ekspor, makna kota pengekspor juga dimiliki oleh pelabuhan-pelabuhan kecil di sepanjang pantai utara Jawa, yang hampir tidak bisa disiapkan untuk impor. Untuk impor pembatasan pedalaman tidak hanya ditentukan oleh jalan trem dan kereta api, tetapi juga oleh perluasan perusahaan-perusahaan dagang Eropa dan cabang-cabangnya serta perusahaan-perusahaan Cina¹¹.

Berkembangnya sistem perantara, dalam beberapa hal, akan mengubah struktur harga. Produsen menerima pembayaran lebih rendah dari harga resmi. Adanya persaingan ketat dalam memperoleh hasil produksi, harga akan melonjak tinggi, dan yang lebih diuntungkan adalah para tengkulak atau perantara. Sejalan dengan meningkatnya hasil produksi

penduduk, hal ini mengakibatkan terjadinya perluasan pasar. Peningkatan, yang tidak terkontrol dan melebihi permintaan pasar, secara otomatis menyebabkan jatuhnya harga, dan yang dirugikan adalah produsen. Dengan demikian, mereka cenderung menjadi korban permainan para perantara.

Di dalam perkembangan kota, diferensiasi kerja semakin menonjol. Hubungan fungsional telah berlaku, dan dalam waktu yang bersamaan sifat-sifat kolonial juga melekat dalam kota. Inti penduduk kota adalah orang-orang Eropa yang jumlahnya relatif sedikit, disusul orang Timur asing dan Indo lainnya. Penduduk pribumi tetap sebagai kaum pinggiran yang dalam beberapa hal corak desa dari kota-kota itu masih menonjol. Masyarakat desa yang berada di sekitar pinggiran secara langsung berhubungan dengan perkembangan kehidupan kota. Masyarakat desa dengan sendirinya mempunyai kontak dengan komersialisme, mengingat di daerah Semarang pada tahun 1916 ada sekitar 30 perusahaan pertanian dan perkebunan kecil yang dimiliki oleh perusahaan swasta¹².

Perusahaan perdagangan, yang bergerak dalam bidang ekspor, hampir semuanya dikuasai oleh orang-orang Eropa dan Cina. Perusahaan pribumi pada umumnya masih sangat sederhana dan tidak begitu besar peranannya. Seperti perusahaan batik, rokok, kerajinan, dan barang konsumsi¹³. Sekalipun pengusahanya orang-orang pribumi, tetapi semuanya, dalam arti penyediaan bahan baku sampai pendistribusiannya, tetap saja dikuasai oleh orang-orang Cina.

Perdagangan di kota Semarang dapat berubah sesuai dengan perkembangan yang ada, dipengaruhi oleh keadaan di dalam negeri maupun perkembangan yang dihadapi oleh pemerintah kolonial di luar negeri. Pada dasarnya, kebijakan yang diterapkan di Semarang dalam aspek perdagangan sama dengan yang diberlakukan di wilayah Hindia Belanda lainnya.

Dalam perkembangannya, untuk lebih mempererat dan memperlancar hubungan dan aktivitas niaga, pemerintah memberi peluang berbagai perusahaan untuk mendirikan perwakilan-perwakilan dagang mereka di Semarang. Bahkan, perusahaan-perusahaan di bawah ini menjadikan Semarang sebagai kantor pusat perusahaan mereka untuk wilayah Hindia Belanda, yaitu: *N.V. Dongen's Industriele Maatschappij*, *N.V. Javaasche Houthandel Maatschappij*, *N.V. Kian Gwan Handel Maatschappij*, *Macneil & Co*, *Rouwenhorst Mulder & Co*, *N.V. Semarangse Administratie-Maatschappij*¹⁴.

Kantor perusahaan-perusahaan di atas, dengan kantor pusatnya di Semarang, memiliki jaringan perdagangan yang luas. Perusahaan di atas

tidak hanya bergerak dalam bidang ekspor-impor, dalam perkembangannya, mampu menguasai penyediaan bahan baku dari lahan produksi, berbagai hasil produksi, pengangkutan, hingga ke pemasaran atau distribusi hasil produksi. Sebagian besar komoditi dikumpulkan dari berbagai daerah di sekitar Semarang dan juga daerah lain di Indonesia. Untuk barang impor dari berbagai negara, didistribusikan melalui Semarang ke wilayah kepulauan lain di Indonesia.

Pada umumnya, pemasaran barang-barang yang diimpor dilakukan oleh para pengusaha swasta Eropa dan orang-orang Timur Asing. Dalam sistem jaringan perdagangan, diperlukan terjalinnya keterikatan dan kerja sama, yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Sistem jaringan perdagangan ekspor-impor di Semarang tercipta dengan baik karena kerjasama berbagai pihak yang bersangkutan.

Ekspor Impor

Penguasaan peraturan ekspor dan impor dilakukan untuk menghindari hambatan-hambatan yang timbul karena kurangnya pengetahuan atas peraturan di kedua kawasan (ekspor dan impor). Dalam upaya memperlancar jalannya aktivitas dagang dengan negara lain, di samping diperlukan perangkat hukum yang mengatur, diperlukan pula sarana dan prasarana yang memadai. Peran serta kerja sama antara pihak pemerintah dengan swasta menjadi salah satu kunci keberhasilan hubungan dagang. Oleh karena itu, Semarang sebagai salah satu kota pelabuhan interport, berusaha memberi tempat yang diperlukan bagi penimbunan barang sebagai tuntutan dari arus barang yang meningkat.

Sejalan dengan perkembangan ekspor di Semarang, terjadi peningkatan jumlah dan jenis komoditi ekspor. Oleh karena itu, diperlukan perluasan lahan penanaman untuk berbagai jenis komoditi. Dengan demikian, para pengusaha Eropa melakukan perluasan lahan perkebunan untuk penanaman komoditi ekspor di beberapa daerah Jawa Tengah sesuai dengan permintaan pasar internasional.

Mengingat Semarang sebagai kota dagang internasional, maka daerah lain di Jawa Tengah dan Yogyakarta memiliki peran penting sebagai daerah penghasil komoditi dagang bagi Semarang untuk kemudian diangkut ke berbagai negara. Beberapa jenis dan daerah penghasil komoditi ekspor bisa disebutkan di sini: *Gula* dari daerah Salatiga (getas), Klaten (gondang Winangun), Kudus (panjang dan Besito), Jogja (Ganjuran). *Tebu*, dari Boyolali, Ambarawa (bibit tebu). *Karet*, Salatiga (Tengaran, Getas, Bringin), Jepara (Balong, Surakarta (Blorong), Boja (Jatikalang). *Coklat*, Salatiga (Ungaran, Getas, Bringin).

Tembakau dari Semarang, Demak, Pati, Salatiga, Kedu, Surakarta, Klaten. *Kopi*, dari Kedu, Boyolali, Salatiga, Kendal, Boja. *Kapuk* dari Jepara, Kendal (Kaliwungu, Selokaton), Ungaran, Boja. *Indigo*, dari Salatiga, Sukoharjo. *Kelapa* dari Semarang, Salatiga, Pati, Jepara, Kendal, Purwokerto, dan Cilacap¹⁵. Komoditi di atas dan diperkebunan-perkebunan besar kebanyakan dimiliki oleh para pengusaha Eropa.

Semarang sebagai kota dagang yang berskala internasional, kegiatan niaga lebih banyak dilakukan oleh para pengusaha swasta Eropa, Cina, dan Timur Asing lainnya. Berbagai kantor dagang dan pelayanan jasa dibangun guna mempercepat dan memperlancar arus lalu-lintas barang. Di samping itu, pembangunan dan perbaikan jalan kereta api dan jalan raya, dalam usaha mempercepat mobilitas komoditi ekspor impor dilakukan pihak swasta dan pemerintah lebih banyak bertindak sebagai pengawas.

Distribusi komoditi dagang dari produsen ke konsumen (ekspor-impor), biasanya melalui tahapan-tahapan: pengadaan barang modal.- pengadaan bahan baku, dan bahan pembantu- proses industri pengolahan- barang siap ekspor di pelabuhan.- barang sampai di pelabuhan negara tujuan.- gudang importir.- *Wholesaler* (pedagang grosir)- pengecer, dan akhirnya,- konsumen pemakai.

Di bawah eksportir dan importir terdapat kelompok pedagang yang disebut pedagang perantara. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara eksportir dan importir dengan kelompok pedagang yang ada di bawahnya, yaitu para pedagang grosir di negara yang dituju. Sistem perantara ini bisa dilakukan secara perorangan maupun terorganisir.

Faktor-faktor produksi sangat berpengaruh terhadap besar-kecilnya komoditi yang dihasilkannya. Oleh karenanya, modal, tenaga kerja, tanah, dan organisasi memegang peranan dalam perluasan ekspor. Ekspor dari wilayah Semarang melibatkan pihak pemerintah dan swasta. Komoditi ekspor pihak pemerintah antara lain kopi dan gula, dari pihak swasta antara lain tembakau, kulit, getah perca, kopi, tapioka, gula, dan industri kerajinan. Pasar dunia yang banyak menyerap hasil produksi Hindia Belanda adalah Singapura, Amerika, Jepang, dan beberapa negara Eropa¹⁶. Hasil produksi yang diekspor tidak hanya berasal dari sekitar wilayah Semarang, tetapi juga dari daerah atau pulau lain seperti Kalimantan, Lampung, Bengkulu. Semarang waktu itu menjadi gudang tempat penyimpanan barang-barang dari pulau lain, bahkan dari negara lain yang untuk kemudian dipasarkan di daerah-daerah lain. Oleh karena itu, banyak komoditi impor yang tidak hanya dikonsumsi bagi wilayah Semarang dan sekitarnya, tetapi didistribusikan ke pulau-pulau lain.

Keterlibatan hasil produksi pertanian dan perkebunan di Jawa dalam pasar dunia, dan semakin meningkatnya aktivitas perdagangan ekspor-impor, menjadikan Semarang menjadi salah satu pelabuhan penting di antara tiga pelabuhan di Jawa, yakni Surabaya dan Jakarta. Pada awal abad XX, berbagai perbaikan, terutama prasarana pelabuhan dan pengangkutan laut terus dilakukan. Hal ini sebenarnya telah dirintis pada paroh kedua abad ke-19. Terdapat bukti yang meyakinkan bahwa perbaikan pelabuhan-pelabuhan dengan tiga kota utama dan daerah-daerah pedalaman di sekitarnya merupakan bagian yang penting di dalam pertumbuhan ketiga kota utama tersebut dan meningkatnya lalu lintas perdagangan¹⁷.

Adanya investasi modal swasta dalam perusahaan-perusahaan pertanian, baik secara perorangan maupun melalui korporasi-korporasi, menjadikan mereka berkepentingan dengan perdagangan ekspor. Sebagian dari mereka menginvestasikan modal dalam perkebunan, perdagangan impor, industri nonpertanian, perkapalan, maskapai-maskapai perdagangan, dan bidang usaha lainnya¹⁸.

Perusahaan perdagangan yang bergerak dalam bidang ekspor hampir semuanya dikuasai oleh orang-orang Eropa dan Cina. Perusahaan pribumi pada umumnya masih sangat sederhana dan tidak begitu besar peranannya, seperti perusahaan batik, rokok, kerajinan, dan barang konsumsi¹⁹. Sekalipun pengusahanya orang-orang pribumi, tetapi semuanya, dalam arti penyediaan bahan baku sampai pendistribusiannya, tetap saja dikuasai oleh orang-orang Cina.

Sebagai kota dagang yang terlibat dalam pasar internasional, maka kondisi pasar lokal pun diwarnai dengan komoditi pasar internasional. Semarang merupakan salah satu tempat pelemparan dan pendistribusian komoditi impor. Daerah sasaran penjualan barang-barang impor tidak selalu penduduk dengan tingkat kemakmuran tinggi. Barang-barang konsumsi, tentunya, bisa didapatkan oleh berbagai lapisan masyarakat sesuai dengan kebutuhan, dengan harga yang relatif terjangkau. Pendistribusian ini juga mempertimbangkan hubungan timbal-balik untuk meningkatkan daya produksi ekspor dan pertumbuhan penduduk itu sendiri.

Peranan lembaga keuangan perbankan swasta memegang peranan penting dalam kegiatan ekspor. Bank swasta selain membiayai proses produksi komoditi, kebutuhan-kebutuhan akan modal untuk ekspor hasil-hasil pertanian biasanya juga dipenuhi olehnya. Bank penyandang dana untuk ekspor di Semarang antara lain *N.I. Handelsbank* dan *Roter-damsche Bank*²⁰. Mereka juga memberi pinjaman kepada pemborong atau

perusahaan-perusahaan pemerintah jika diperlukan. Dengan demikian, pembiayaan yang semula dilakukan bank swasta terbatas pada penyediaan modal untuk perkebunan-perkebunan, dalam perkembangan lebih lanjut peranan yang mereka mainkan meningkat atau diperluas sampai ke proses produksi dan pembiayaan pengangkutan barang-barang ekspor.

Pengaruh Perdagangan

Di dalam perkembangan kota, diferensiasi kerja semakin menonjol. Hubungan fungsional telah berlaku, dan dalam waktu yang bersamaan sifat-sifat kolonial juga melekat dalam kota. Inti penduduk kota adalah orang-orang Eropa yang jumlahnya relatif sedikit, disusul orang Timur asing dan Indo lainnya. Penduduk pribumi tetap sebagai kaum pinggiran yang dalam beberapa hal corak desa dari kota-kota itu masih menonjol. Masyarakat desa yang berada di sekitar pinggiran secara langsung berhubungan dengan perkembangan kehidupan kota. Masyarakat desa dengan sendirinya mempunyai kontak dengan komersialisme, mengingat di daerah Semarang pada tahun 1916 ada sekitar 30 perusahaan pertanian dan perkebunan kecil yang dimiliki oleh pengusaha swasta.

Pertumbuhan penduduk akibat selisih tingkat kelahiran dengan kematian, urbanisasi, dan pemekaran kota menjadikan persoalan semakin kompleks. Pemekaran kota bisa merupakan bentuk penggabungan daerah sekitar kota masuk ke dalam administrasi kota. Di sini terjadi perubahan status dari pusat kegiatan sosial ekonomi, kemudian masuk dan menjadi bagian kota. Basis perekonomian kota adalah kegiatan yang terpusat pada sektor jasa, industri pengolahan, dan perdagangan. Perkembangan fisik kota dapat dikatakan sebagai konsekuensi dari meningkatnya aktivitas di berbagai bidang.

Pembangunan sarana fisik menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan kota. Perkembangan dan kemajuan di bidang transportasi, pendirian zona industri pertanian, perkebunan, dan kerajinan semakin mempercepat perubahan fisik kota, mengarah kepada pemekaran wilayah. Kegiatan niaga meningkat sejalan dengan berkembangnya aktivitas agro-industri di pedalaman. Semakin luas jaringan infra struktur jalan raya dan kereta api, semakin banyak orang melakukan mobilitas sosial.

Sistem perantara dalam dunia perniagaan di Semarang merupakan lahan yang subur bagi pertumbuhannya. Penerapan pemungutan pajak mendorong para petani semakin perlu mencari pekerjaan tambahan di luar desa karena selain untuk dapat membayar pajak, juga memenuhi tuntutan kebutuhan dengan masuknya barang-barang impor yang saat

itu semakin meningkat. Penduduk dengan sendirinya pergi ke kota mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Selain itu, adanya berbagai fasilitas dan kemudahan di kota, mengakibatkan pertumbuhan penduduk kota lebih cepat daripada di desa.

Kehidupan perdagangan masyarakat kota sangat tergantung pada daerah pedesaan. Dengan didukung oleh sarana transportasi yang semakin luas, akhirnya hal ini membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat desa. Semarang sebagai kota dagang, yang sangat tergantung pada daerah sekitarnya, memberi andil dalam modernisasi sarana transportasi yang dengan sendirinya mempermudah seluruh perombakan, pembaharuan, dan peremajaan daerah-daerah pedalaman.

Merosotnya aktivitas perdagangan akibat resesi dunia, menyebabkan banyak perkebunan ditutup, upah kerja, dan sewa tanah yang dibayarkan tunai berkurang. Oleh karena itu, dunia usaha di bidang industri dan perdagangan dalam kurun waktu 10 tahun sebelumnya, yang dinilai memiliki prospek ke depan, akhirnya harus kandas dan tidak mendapat tempat. Akibatnya, masyarakat pribumi yang sebelumnya telah ikut ambil bagian dalam kegiatan ekonomi kota di luar sektor pertanian dengan melakukan urbanisasi, akhirnya sebagian dari mereka menarik diri kembali ke desa masing-masing karena banyak di antara mereka yang menganggur.

KESIMPULAN

Perkembangan pesat yang dicapai kota Semarang dalam bidang ekspor-impor pada gilirannya mendorong perkembangan jalur transportasi antara pusat kota dengan daerah-daerah pedalaman. Jalan raya dan jalan kereta api sebagai sarana penghubung memperlancar arus ekspor-impor. Berkaitan erat dengan perkembangan perdagangan muncul berbagai lembaga ekonomi bersifat multinasional yang bergerak di bidang ekspor dan impor, ada di tangan orang-orang Eropa, Cina, dan Timur Asing.

Pertumbuhan penduduk di Semarang merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan morfologi kota, baik menyangkut kawasan pusat perniagaan, pola pemukiman, jalur transportasi, dan pada gilirannya terhadap pemekaran kota. Perluasan kota Semarang ini pada dasarnya merupakan konsekuensi lebih lanjut keberadaan Semarang sebagai pelabuhan ekspor-impor, dan meningkatnya aktivitas perdagangan.

Munculnya berbagai jenis lapangan kerja baru, sejalan dengan perkembangan pesat yang dicapai Semarang dalam bidang ekspor-impor,

membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi yang mencakup pertumbuhan penduduk, pertumbuhan sektor nonpertanian, perkembangan fasilitas-fasilitas sosial, dan perubahan struktur tata kota. Hal ini semua mengakibatkan diferensiasi dan mobilitas sosial yang semakin jelas. Dengan demikian, modernisasi masyarakat pribumi dalam konteks kolonial tidak dapat dihindarkan meskipun pertama-tama bukan untuk kemajuan penduduk, tetapi untuk kepentingan ekonomi kolonial.

CATATAN KAKI

¹John R.Hanson. *Trade in Transition: Export from the Third World*, (New York: Academic Press, 1980), hlm 121-128.

²S.H. Hymer and S.A. Resnick, *International Trade and Uneven Development*, dalam J.N. Bhagawati et al, *Trade, Balance of Payments and Growth*, (Amsterdam: North Holland, 1971), hlm. 487.

³ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, (Yogyakarta: PAU UGM, 1989).

⁴ D.E. Wilmot, *The Chinese of Semarang A Changing Minority Community in Indonesia*, (London: Allen and Unwin, 1981).

⁵Murphey, "Traditionalism and Colonialism: changing Urban Roles in Asia", *Journal of Asian Studies* 29, (1969), hal 72.

⁶ Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja; Perubahan Sosial dan modernisasi ekonomi di Dua Kota Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 30-31.

⁷ P.J. Bijleveld, *Memorie Residen Semarang*, 2 Juni 1930. Lihat pula T.S.G. Moelia, *Kleinhandelsonderwijs*, dalam *Kolonial Studien*, (Februari 1939-1940, 24E, Jaargang No.1), hlm 279-294.

⁸ D.K. Fieldhouse, *Economics and Empire 1830-1914*, (London: Cox & Wyman Ltd, 1976), hlm. 78.

⁹ Tjoa Soe Tjong, "Seratus Thun Perusahaan Oei Tiong Ham", dalam Yoshihara Kunio, (penyunting), *Konglomerat Oei Tiong Ham, Kerajaan Bisnis Pertama Di Asia Tenggara*, (Jakarta: Grafiti Press, 1991), hlm 117-153.

¹⁰ Biro Statistik dan Laporan dinas duane 1931. Lihat pula J.J. Baggelaar, *Gedenkboek der Gemeente Semarang*, op.cit, 147. Periksa pula Statistiek de Scheepvaart in Nederlandsch-Indie.

¹¹ *Kolonial Student*, Agustus 1917, hlm 254, berisi Kronik tentang Semarang. Lihat pula *Gedenkboek Kolonial Tentoonstelling 1914*, hlm 226

¹² P.J. Bijleveld, *Memori Residen Semarang*, 2 Juni 1930. Lihat pula T.S.G. Moelia, *Kleinhandelsonderwijs*, dalam *Kolonial Studien*, (Februari 1939-1940, 24E, Jaargang No.1), hlm 279-294.

¹³ Untuk bisa mengetahui tentang perusahaan pribumi bisa antara lain, logam di kampung tukang dan Batik Semarang. Lihat J.E. Jasper, "De inlandsche Nijverheid

en kunstnijverheis in Nederlands- Indie", dalam *Gedenkboek, Kolonial Tentoonstelling Semarang*, 1914, hlm 196-199

¹⁴ *Exporters Directory Netherlands Indie*, (Batavia: G.Kolff & Co, 1939), hlm. 105-131

¹⁵ *Handbook voor Cultuur*, op.cit., 1835-1845

¹⁶ Aktivitas ekspor Semarang dan juga Hindia Belanda tercatat di Biro Statistiek dan dinas Duane, dan untuk mengetahui berbagai perusahaan perniagaan asing yang menempatkan kantornya di Semarang bisa pula dilihat pada *Exportes Directory of Nederlands Indies* (Batavia, 1939). Periksa pula Kamer van Koophandel en Nijverheid, dalam *Handboek Voor Cultuur en Handels Ondernemingen in Nederlandsch-Indie*, 1926, op.cit., hlm 1745-1749.

¹⁷ Djoko Suryo, op.cit., hlm. 150

¹⁸ J.S.Furnivall, op.cit., hlm. 329-345

¹⁹ Untuk bisa mengetahui tentang perusahaan pribumi bisa antara lain, logam di kampung tukang dan Batik Semarang. Lihat J.E. Jasper, "De inlandsche Nijverheid en kunstnijverheis in Nederlands- Indie", dalam *Gedenkboek, Kolonial Tentoonstelling Semarang*, 1914, hlm 196-199

²⁰ Untuk mengetahui lebih mendalam perusahaan perbankan penanam modal untuk aktivitas ekspor impor lihat, Allen dan Donnitthorne, *Western Enterprise in Indonesia and Malaya*, bab 10 dan bab 14

DAFTAR PUSTAKA

Bijleveld, P.J., *Memorie Residen Semarang*, 2 Juni 1930.

Exportes Directory of Netherlands Indies, Batavia, 1939.

Furnivall, J.S., 1944, *Netherlands India, A Study of Plural Economy*, London: Cambridge University Press.

Gedenkboek der Gemeente Semarang, 1906-1931

Gedenkboek Kolonial Tentoonstelling, 1914

Geertz, Clifford., 1977, *Penjaja dan Raja; Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

Handbook voor Cultuur en Handels Ondernemingen in nederlandsch-Indie 1926.

Hanson, John R., 1980, *Trade in Transition: Export from the Third World*, New York: Academic Press.

Hymer, S.H., and S.A. Resnick, "International Trade and Uneven Development", dalam J.N. Bhagawati et al, *Trade, Balance of Payments and Growth*, Amsterdam: Nort Holland, 1971

Koloniaal Student, Februari 1939-1940, 24E, Jaargang No.1

Koloniaal Student, Agustus 1917.

Murphey, "Traditionalism and Colonialism: Changing Urban Roles in Asia", *Jour-*

nal of Asian Studies 29, 1969

Statistiek de Scheepvaar in Nederlandsch-Indie, 1916, 1919, 1926, 1928

Suryo, Djoko., 1989, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, Yogyakarta: PAU UGM.

Tjong, Soe Tjoa., 1991, "Seratus Thun Perusahaan Oei Tiong Ham", dalam Yoshihara Kunio, (penyunting), *Konglomerat Oei Tiong Ham, Kerajaan Bisnis Pertama Di Asia Tenggara*, Jakarta: Grafiti Press.

Wilmot, D.E., 1981, *The Chinese of Semarang A Changing Minority Community in Indonesia*, London: Allen and Unwin.